

POLA ASUH PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS KEPADA ANAK DI UPT SDN 218 GRESIK

Linda Novita Sari¹, Mulyadi², Barudin³

STAI Al-Azhar Menganti Gresik

STAI Al-Azhar Menganti Gresik

MI Al-Azhar Menganti

Abstrak: Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan keadaan fitrah yang mempunyai potensi lahir mempunyai beragama dan moral. Fitrah setiap anak akan berbeda dengan makhluk yang lainnya, namun fitrah tidak akan bisa berkembang jika tidak ada bimbingan dan pengasuhan dari orang terdekat, orang terdekat yaitu orang tua mereka yang akan memberikan pendidikan utama bagi tiap anak-anaknya sebelum menempuh jenjang pendidikan, maka dari itu orang tua harus faham akan posisinya sebagai guru pertama bagi si buah hati mereka. Lingkungan yang mempunyai peran penting untuk perkembangan anak adalah keluarga, disinilah anak akan dibesarkan dan anak akan mendapatkan pendidikannya, orang tua sendiri merupakan guru bahasa, sosial dan agama bagi anaknya, karena seorang ayah adalah orang yang membisikkan lafadz adzan dan iqomah pertama di telinga anak-anaknya. Kehidupan seks itu perlu bimbingan dan arahan yang tepat, sehingga nantinya pendidikan seks akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama maupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku tersebut timbul dikarenakan sebagian besar orang tua kurang memahami cara mengajarkan bagaimana perilaku seks yang baik, mereka hanya membiarkan anak mereka mengetahui dengan sendirinya ketika tumbuh dewasa. Adapun fokus masalahnya adalah bagaimana peran orang tua dalam memberikan Pendidikan Seks pada anak kelas V di UPT SD Negeri 218 Gresik?, Bagaimana bentuk Pendidikan Seks yang diberikan oleh orang tua kepada anak kelas V di UPT SD Negeri 218 Gresik?, dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberian Pendidikan Seks pada anak kelas V di UPT SD Negeri 218 Gresik?. Serta bertujuan mengetahui pola asuh pengasuhan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan analisis data kualitatif, antara lain reduksi data, data display, kesimpulan, dan pengecekan keabsahan data. Bentuk keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks mereka melakukan pengawasan kepada anak, menjaga pergaulan anak, dan memberikan nasihat untu anak agar tidak melakukan hal yang negatif yang dapat membahayakan dirinya serta memberi dukungan kepada anak untuk selalu semangat belajar.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Pendidikan Seks, Anak

¹Linda Novita Sari, lindanovitasari21@gmail.com

²Mulyadi, mulyadi091265@gmail.com

³Barudin, barudinalazhar@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebutuhan yang tidak dapat digantikan dengan yang lain, karena dengan pendidikan tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh diri masing-masing manusia. Anak dalam pandangan Islam adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, oleh karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak menerima, mereka harus mampu mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapi diri kepada Allah SWT.⁴ Meskipun dengan suatu harapan keinginan, dan maksud orang tua telah dianggap mulia bagi anaknya (tentunya dari sudut pandang siswa orang tua) akan tetapi jika tidak bijaksana dalam melakukan cara dan proses yang dilakukan orang tua kepada anak tersebut⁵.

Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan keadaan fitrah yang mempunyai potensi lahir mempunyai beragama dan moral. Fitrah setiap anak akan berbeda dengan makhluk yang lainnya, namun fitrah tidak akan bisa berkembang jika tidak ada bimbingan dan pengasuhan dari orang terdekat, orang terdekat yaitu orang tua mereka yang akan memberikan pendidikan utama bagi tiap anaknya sebelum menempuh jenjang pendidikan, maka dari itu orang tua harus faham akan posisinya sebagai guru pertama bagi si buah hati mereka. Lingkungan yang mempunyai peran penting untuk perkembangan anak adalah keluarga, disinilah anak akan dibesarkan dan anak akan mendapatkan pendidikannya, orang tua sendiri merupakan guru bahasa, sosial dan agama bagi anaknya, karena seorang ayah adalah orang yang membisikkan lafadz adzan dan iqomah pertama di telinga anak-anaknya.

Anak merupakan investasi penting untuk masa depan bangsa sehingga tanggung jawab orang tua harus bersih keras untuk mengupayakan pengembangan pendidikan supaya pertumbuhan dan perkembangannya optimal sesuai dengan harapan. Anak harus dibina, dibimbing, dan dilindungi baik secara fisik emosional, intelektual, sosial dan seksualnya. Menurut Sholihin tanggung jawab orang tua tidak hanya sebuah materi maupun tanggung jawab secara pendidikan namun orang tua juga harus bisa memberikan Pendidikan Seks kepada putra putrinya supaya anak faham dan tidak melakukan hal yang menyimpang.⁶

Perkembangan anak yang merasa dihantui dengan fenomena penyimpangan atau kejahatan seksual yang semakin marak terjadi. Dengan demikian, pendidikan seks perlu disosialisasikan, karena erat hubungannya dengan masalah akhlak maupun moral anak. Kehidupan seks itu perlu bimbingan dan arahan yang tepat, sehingga nantinya pendidikan seks akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama maupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku tersebut timbul dikarenakan sebagian besar orang tua kurang memahami cara mengajarkan

⁴ Boyke Dian Nugroho, Pendidikan Seks Untuk anak Dalam Islam” (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), Gogle Books, 14-16.

⁵ Soedjiarto, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan” (Bandung: PT. Imtima, 2007), Google Books, 299.

⁶ MohAkbar P. Djufri, “Hubungan pola asuh orang tua dengan pemberian pendidikan seks pada anak, “Jurnal keperawatan, Vol.7, NO.1 (2019):1, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/22899/22595>

bagaimana perilaku seks yang baik, mereka hanya membiarkan anak mereka mengetahui dengan sendirinya ketika tumbuh dewasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh. Yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.⁷

Penelitian kualitatif pada pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan instrument yang berupa lembar observasi partisipan dan buku catatan untuk menuliskan kejadian-kejadian penting dan fenomenal. Dalam instrument ini untuk menjawab fokus masalah yaitu dengan menggunakan metode observasi, lembar wawancara dan dokumentasi yang berupa buku, lembar wawancara dan lembar observasi.

Teknik analisis data menggunakan Milles dan Huberman mengemukakan tentang ketiga kegiatan dalam analisis data kualitatif, antara lain reduksi data, data display, kesimpulan, dan pengecekan keabsahan data.⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam kepada informan untuk mendapatkan data yang lebih realistis serta menyamakan antar apa yang di dapat peneliti ketika observasi dengan hasil wawancara dari informan. Penelitian ini terfokus kepada 5 informan, yaitu 5 orang tua anak. Adapun yang akan disajikan adalah data yang sesuai dengan fokus masalah pada penelitian ini, yaitu tentang peran orang tua, dan bentuk pendidikan seks serta faktor pendukung dan faktor penghambat, yang mana ada keterkaitan antara satu fokus masalah dengan fokus masalah lainnya.

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua, bentuk-bentuk pendidikan seks, serta faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pemberian pendidikan seks tersebut. Data tersebut peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Kepada Anak Kelas V di 218 Gresik UPT SD Negeri.

Dari hasil observasi penulis mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak kelas V di UPT SD Negeri 218

⁷ Sukardi, metodolgi penelitian pendidikan (jakarta : Bumi Aksara, 2003), 162

⁸ A. Muri Yusuf, Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan penelitian gabungan edisi pertama, 394

Gresik, Dalam hal memberikan pendidikan seks, banyak orang tua yang sudah mengetahui tentang pentingnya pendidikan seks kepada anak, agar anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang salah dan tidak diinginkan. Hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tua siswa kelas V di UPT SD Negeri 218 Gresik, adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Ibu Devi Purwanti tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, dari Ibu Devi Purwanti yang saat ini sekolah berusia dasar memang harus lebih ketat pengawasannya karena di usia yang masa puber pemikiran anak yang kurang terkendalikan membutuhkan perhatian khusus dari orang tua, Ibu Devi Purwanti ini memberikan perhatian khusus dengan cara memilah-milah pergaulan anak dan sering mengontrol gadget anak agar anak tidak salah mencari informasi.

Kemudian bentuk peran orang tua berdasarkan jawaban Ibu Cahyani Firdawati adalah bisa membentuk karakter anak yang lebih positif, menjadikan anak lebih bisa menjaga pergaulannya dan menjaga tubuhnya agar tidak sembarangan bisa disentuh orang lain. Tidak hanya itu bahwa anak dari Ibu Dwi Novitasari sering menggunakan gadget entah untuk bermain, mengerjakan tugas daring, ataupun dalam mengakses youtube, disitu kewaspadaan Ibu Novi semakin ditingkatkan karena takut si anak mengakses hal yang negatif. Maka dari itu pengawasan orang tua terhadap pemakaian gadget terhadap anak tetap harus dipantau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sukma Endah tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, dapat dijelaskan bahwa Ibu Sukma Endah tidak memberikan pendidikan seks kepada anak karena menganggap pendidikan seks merupakan hal yang tabu. Anak dari Ibu Sukma Endah dalam sehari-hari bermain dengan teman-teman sebaya dengan pengawasan orang tua, karena Ibu Sukma Endah mengajarkan untuk tidak terlalu bergaul dengan lawan jenis secara berlebihan.

Sealain itu, wawancara dengan Ibu Inas Ida tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks dapat diketahui bahwa Ibu Inas Ida tidak memberikan pendidikan seks kepada anak karena beranggapan anak masih terlalu kecil dan belum cukup umur untuk mengetahui tentang dunia pendidikan seks serta Ibu Inas Ida menganggap pendidikan seks merupakan hal yang tabu. Ibu Inas Ida juga memberikan perhatian lebih kepada anak namun tidak pernah menyinggung tentang pendidikan seks.

2. Bentuk pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua kepada anak kelas V di UPT SD Negeri 218 Gresik

Orang tua dan keluarga seharusnya menjadi orang pertama yang memberikan pendidikan seksual kepada anak. Namun, banyak orang tua yang justru menganggap pendidikan seksual sebagai hal tabu. Padahal, pendidikan seks penting untuk diberikan untuk menghindarkan anak dari persepsi yang salah mengenai seksualitas.

Secara edukatif, anak bisa diberi pendidikan seks sejak ia bertanya di seputar seks. Bisa jadi pertanyaan anak tidak terucap lewat kata-kata, untuk itu ekspresi anak harus bisa ditangkap oleh orangtua atau pendidik. Maka solusi yang ditawarkan oleh para peneliti tersebut adalah dengan memulai sebuah percakapan yang lebih dalam dengan anak-anak mereka terkait cinta, seksualitas, dan persetujuan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan beberapa orang tua siswa kelas V di UPT SD Negeri 218 Gresik tentang bentuk-bentuk pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada anak. Adapun bentuk-bentuk pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada anak kelas V di UPT SD Negeri 218 Gresik adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Devi Purwanti tentang bentuk-bentuk pendidikan seks yang diberikan pada anak dapat dijelaskan yakni Ibu Devi Purwanti ini memberikan bentuk pendidikan seks pada anak, dengan membatasi pergaulan anak dengan lawan jenis yang sekiranya berlebihan Ibu Devi sangat menjaga anak perempuannya karena sekarang banyak kasus pelecehan seksual pada anak usia dasar maka dari itu Ibu Devi selalu mengingatkan dan mengarahkan untuk berbuat yang sewajarnya.

Kemudian wawancara dengan Ibu Cahyani Firdawati mengenai bentuk-bentuk pendidikan seks yang diberikan orang tua pada anak dapat dijelaskan bahwa Ibu Cahyani Firdawati sudah mulai memberikan pendidikan seks pada anak sejak anak sudah mulai bertanya dan menyinggung tentang pendidikan seks, sejak kala itu Ibu Cahyani sudah mulai resah ketika anaknya sudah menginjak usia pubertas, disaat itulah Ibu Cahyani Firdawati sering bercerita tentang bahaya seks bebas atau pergaulan bebas yang marak terjadi di dunia maya maupun di dunia nyata.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Dwi Novitasari mengenai bentuk-bentuk pendidikan seks yang diberikan orang tua pada anak, Disini Ibu Dwi Novitasari belum atau tidak pernah memberikan bentuk-bentuk pendidikan seks pada anak perempuan karena menganggap pendidikan seks adalah hal yang selalu berbau pornografi dan anak masih terlalu kecil, untuk mengetahui tentang hal tersebut. Namun, disisi lain Ibu Dwi Novitasari menjaga pergaulan anak melarang anak perempuan untuk tidak pulang larut malam.

Sedangkan pertanyaan yang diajukan kepada Ibu Sukma Endah mengenai bentuk pendidikan seks yang diberikan orang tua pada anak. Disini Ibu Sukma Endah tidak pernah memberikan pendidikan seks pada anak karena anak masih terlalu kecil untuk memahami tentang pendidikan seks, karena Ibu Sukma Endah sendiri menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu.

Sedangkan wawancara dengan Ibu Inas Ida mengenai bentuk-bentuk pendidikan seks yang diberikan orang tua pada anak. Hasil jawaban wawancara dengan Ibu Inas Ida sama dengan Ibu Dwi Novitasari maupun Ibu

Sukma Endah karena masih menganggap anaknya masih belum cukup umur dan sama-sama menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam memberikan Pendidikan seks pada anak.

Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata. Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi. Tujuan pendidikan seks adalah memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa baligh (dewasa), menjauhkan generasi muda dilemah kesalahpahaman tentang seksual, mengatasi problem seksual, dan supaya generasi muda memahami batas hubungan dengan lawan jenis.

Adapun pembahasan berdasarkan hasil penelitian di atas pola asuh pengasuhan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak (studi kasus upt sd negeri 218 gresik) yaitu Menurut Singgih, D. Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seks ini idealnya diberikan pertama kali oleh orang tuanya sendiri. Sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual, sehingga anak seringkali mencari tau dengan caranya sendiri yang salah. Maka anak-anak sebagai calon generasi bangsa sudah sepatutnya mendapat pendidikan seks yang tepat dan jelas.⁹

Secara edukatif, anak bisa diberi pendidikan seks sejak ia bertanya di seputar seks. Bisa jadi pertanyaan anak tidak terucap lewat kata-kata, untuk itu ekspresi anak harus bisa ditangkap oleh orangtua atau pendidik. Pendidikan seks selama ini dipersepsikan sebagai suatu hal yang tabu dan sifatnya pornografi yang tidak boleh dibicarakan, dibahas apalagi oleh remaja.

Masih sedikit pihak yang mengerti dan memahami betapa pentingnya pendidikan seks bagi anak dan remaja. Faktor kuat yang membuat pendidikan seks sulit diberikan kepada siswa secara formal ataupun informal adalah pemikiran masyarakat yang belum bisa terbuka dan belum mengetahui pentingnya pendidikan seks bagi anak. Pernyataan tersebut berdasarkan teori dari Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan bahwa pemberian nasehat dan peringatan akan pentingnya pendidikan seks untuk anak.¹⁰

Di beberapa masyarakat pendidikan seks terlihat tabu dan tidak pantas untuk diperbincangkan, apalagi diajarkan pada anak-anak menurut Jimmy. Anak-anak tidak diberikan pendidikan seks, seperti kesehatan reproduksi, dikarenakan alasan cultural yang menganggap pendidikan seks tidak penting dan melanggar adat kesopanan.

⁹ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, (Semarang: Rasail, 2013, 211.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010), 145.

Pernyataan tersebut berdasarkan teori Alya Andika bahwa faktor sosial budaya juga berpengaruh terhadap orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak karena rasa tabu dan malu untuk membicarakan seks pada anak, juga anak usia dini masih dianggap belum pantas dan terlalu kecil untuk mengerjakan pendidikan seks.¹¹

Menurut Zakiah drajat, bahwa orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, dari hasil penelitian orangtua juga sudah memberikan berbagai macam pendidikan kepada anak termasuk pendidikan seks anak.¹²

KESIMPULAN

Dari beberapa narasumber yang dimintai keterangan ada juga yang tidak memberikan pendidikan seks karena merasa bahwa pendidikan seks hal yang tabu untuk di kenalkan pada anak mereka, kebanyakan orang tua yang tidak berperan dalam memberikan pendidikan seks pada anak mempunyai kekurangan latar belakang dalam minimnya pendidikan pada orang tua.

Bentuk keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks mereka melakukan pengawasan kepada anak, menjaga pergaulan anak, dan memberikan nasihat untu anak agar tidak melakukan hal yang negatif yang dapat membahayakan dirinya serta memberi dukungan kepada anak untuk selalu semangat belajar.

Faktor penghambat orangtua dalam memberikan pendidikan seks anak, lingkungan anak yang terkadang masyarakat di lingkungan tersebut masih berpikiran tradisional dan kuno. Hambatan yang lain adalah yaitu pemikiran yang sempit yang terkadang tidak mau berpikir kedepan. Hambatan selanjutnya adalah pergaulan anak yang kurang baik dengan adanya gadget juga anak sering mencari sumber informasi yang tidak jelas. selanjutnya hambatan yang paling banyak ditemui ialah orang tua merasa kesulitan dalam menyampaikan pada anak. Faktor pendukung dalam memberikan pendidikan seks pada anak ialah faktor dukungan keluarga yang senantiasa memberi semangat pada anak untu terus semangat dalam mencari ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Djufri, Moh Akbar P. (2019). *Hubungan pola asuh orang tua dengan pemberian pendidikan seks pada anak*. Jurnal keperawatan, Vol.7, NO.1 1, <https://ejournal.unsocrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/22899/22595>

Drajat, Zakiah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Noeratih, Seli. (2016), "*Peran orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak (Studi deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Guung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Bara,*" Skripsi: Universitas Negeri Semarang

¹¹ Seli Noeratih, "Peran orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak (Studi deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Guung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Bara," Skripsi (Universitas Negeri Semarang, 2016) 54.

¹² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 35.

- Nugroho, Boyke Dian. (2003). *Pendidikan Seks Untuk anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra, Gogle Books.
- Rasyid, Moh.(2013). *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Semarang: Rasail
- Soedjiarto. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imtima, Google Books.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya